

**PENYUTRADARAAN FILM FIKSI “dua belas Jam”
DENGAN MENGGUNAKAN BAHASA TUBUH
SEBAGAI PEMBANGUN KARAKTER**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai drajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun Oleh :
Muhammad Dzulqornain
1110544032

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2017

**PENYUTRADARAAN FILM FIKSI “dua belas Jam”
DENGAN MENGGUNAKAN BAHASA TUBUH
SEBAGAI PEMBANGUN KARAKTER**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai drajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun Oleh :
Muhammad Dzulqornain
1110544032

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2017

LEMBAR PENGESAHAN

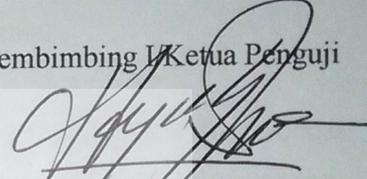
Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni yang berjudul :

PENYUTRADARAAN FILM FIKSI “dua belas Jam” DENGAN MENGUNAKAN BAHASA TUBUH SEBAGAI PEMBANGUN KARAKTER

yang disusun oleh
Muhammad Dzulqornain
NIM 1110544032

Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program
Studi S1 Televisi dan Film FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada
tanggal 10 JUL 2017.....

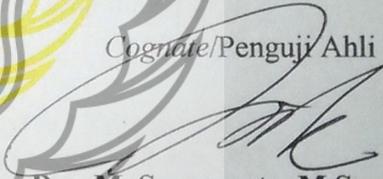
Pembimbing I/Ketua Penguji


Dyah Arum Retnowati, M.Sn.
NIP 19710430 199802 2 001

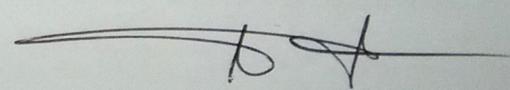
Pembimbing II/Anggota Penguji


Agnes Karina Pritha Atmani, M.T.I.
NIP 19760123 200912 2 003

Cognate/Penguji Ahli

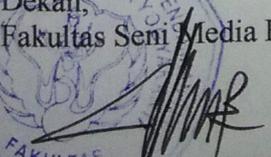

Drs. M. Suparwoto, M.Sn.
NIP 19551011 198103 1 006

Ketua Program Studi/Ketua Jurusan


Agnes Widiasmoro, S.Sn., M.A.
NIP.19780506 200501 2 001

Mengetahui

Dekan,
Fakultas Seni Media Rekam


Marsudi, S.Kar., M.Hum.
NIP 19610710 198703 1 002



**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Dzulqornain

NIM : 110544032

Judul Skripsi : Penyutradaraan Film Fiksi “dua belas Jam” dengan menggunakan Bahasa Tubuh sebagai Pembangun Karakter

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 12 Juni 2017
Yang Menyatakan,



Angkan di atas materai sesuai

Muhammad Dzulqornain
NIM 1110544032

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Dzulqornain

NIM : 1110544032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya yang berjudul Penyutradaraan Film Fiksi “dua belas Jam” dengan menggunakan Bahasa Tubuh sebagai Pembangun Karakter untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 12 Juni 2017
Yang Menyatakan,



Angka di atas materai sesuai

Muhammad Dzulqornain
NIM 1110544032

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Semesta Alam yang Maha Pengasih dan Maha Pemberi Kebaikan, beserta Nabi Muhammad SAW, atas terselesaikannya Tugas Akhir ini sebagai langkah yang harus ditempuh untuk mencapai gelar S-1 Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terima kasih juga dihaturkan kepada:

1. Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Marsudi, S.Kar., M.Hum.
2. Ketua Jurusan/Program Studi Televisi dan Film, Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
3. Pembimbing 1, Dyah Arum Retnowati, M.Sn. dan Pembimbing 2, Agnes Karina Pritha Atmani, M.T.I. yang selalu sabar dan penuh welas asih dalam mendampingi proses penciptaan karya tulis dan karya film ini.
4. Para dosen dan karyawan yang telah berkontribusi dalam bentuk apapun hingga terlahir suasana akademis yang penuh tantangan, pembelajaran, dan kebaikan untuk segala sesuatu di dalamnya.
5. Kedua orang tua dan kedua adik tercinta; Ludfia Ida Variani, Imam Sudjadi, Istaghfirly Bilmi Tsaqila, dan Muhammad Azzam Kasful Asror, atas semua dukungan dalam bentuk apapun selama perantauan atas nama studi selama enam tahun ini.
6. Pemantik ide awal karya, Irfanuddien Gozali.
7. Kawan-kawan berdiskusi perihal apapun; Sukma Smita Brilianesti, Vregina Diaz Magdalena, Muhammad Erlangga Fauzan, Aditya Krisnawan, Aryuda Fasha, Ridho Afwan Rahman, dan Dinanda Nisita Hardani.
8. Mereka yang bersumbangsih dalam tumbuh kembang perihal rasa; Laily Nur Haqiqi, Annisa Rizkaninghadi Imansari, Padmashita Kalpika Anindyajati, Saga Tanjung Ilham, Yanti Bei, Putra Bayu S., Ika Nur Cahyani, Saryono "John", Athika Hamidatuz Zakiyah, Pius Satria, Fridian Ramonda, Gregorius Hendra C.S., dan Agge Merah.

9. Kawan-kawan bangku sekolah; Ricky Ramadhan, Faris Arman, dan Surya Atmaja.
10. Pihak-pihak yang telah mendukung penciptaan pada karya ini; Kalika Mutimedia, Piring Tirbing, berkacakata, Tirtamili, dan Fixcinema.
11. Seluruh tim produksi “dua belas Jam” yang penuh canda tawa dan kebaikan.
12. Kawan-kawan dari Indonesian Visual Art Archive, Teater Gajah Mada, mahasiswa Jurusan Televisi angkatan 2010-2016, dan mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta lintas jurusan.
13. Serta semua orang maupun pihak yang turut bersumbangsih kebaikan dalam proses ini yang tak cukup belasan kertas untuk dituliskan seluruhnya.

Yang terakhir, namun tak terlupakan, dan semoga selalu berlimpah kasih dan kebaikan, Tri Mukti Yuliana. Terima kasih untuk selama ini hingga kelak yang entah.

Yogyakarta, Senin, 12 Juni 2017

Muhammad Dzulqornain

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Ide Penciptaan Karya	2
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Tinjauan Karya	4
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	10
A. Objek Penciptaan	11
B. Analisis Objek Penciptaan	12
BAB III LANDASAN TEORI	21
A. Film Fiksi	21
B. Bahasa Tubuh	21
C. Sutradara	29
BAB IV KONSEP KARYA	39
A. Konsep Penciptaan	39
B. Desain Produksi	44
BAB V PEMBAHASAN DAN PERWUJUDAN KARYA	50
A. Proses Perwujudan Karya	50
B. Pembahasan Karya	73
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	126
A. Kesimpulan	126
B. Saran	127

DAFTAR PUSTAKA 129

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster Film “Before Sunrise”	5
Gambar 1.2 Poster Film “(500) Days of Summer”	7
Gambar 1.3 Poster Serial Televisi “Lie to Me”	8
Gambar 4.1 Contoh komposisi frame untuk adegan di set kafe	42
Gambar 4.2 Foto fisiologis Anggita Swestiana	46
Gambar 4.3 Foto fisiologis B.M. Anggana	46
Gambar 5.1 Proses menganalisa naskah bersama kepala divisi	51
Gambar 5.2 Rapat Produksi di kafe Little Owl	52
Gambar 5.3 Proses latihan dengan Anx dan Angin di gedung Gelanggang UGM	58
Gambar 5.4 Penyerahan ujung tumpeng kepada sutradara	62
Gambar 5.5 Proses produksi di set masjid	63
Gambar 5.6 Foto bersama di akhir produksi hari pertama	64
Gambar 5.7 Proses produksi di set kafe	65
Gambar 5.8 Foto bersama di akhir produksi hari kedua	66
Gambar 5.9 Proses produksi di set kafe	67
Gambar 5.10 Foto bersama di akhir produksi di hari ketiga	67
Gambar 5.11 Proses produksi di set teras kos Rissa	69
Gambar 5.12 Foto bersama di akhir produksi hari terakhir	70
Gambar 5.13 Desain judul film “dua belas Jam”	76
Gambar 5.14 Tangan Adit yang aktif bergerak saat bicara	77
Gambar 5.15 Cara bertutur Adit	77
Gambar 5.16 Adit meminum kopinya sebagai aktifitas pengalihan	78
Gambar 5.17 Sikap Adit setelah Rissa enggan meneruskan simulasi pernikahan mereka	79
Gambar 5.18 Tatapan nanar Adit setiba di teras kos Rissa	79
Gambar 5.19 Sikap Rissa yang pendiam	80
Gambar 5.20 Rissa mulai menyadari maksud tersembunyi Adit	81
Gambar 5.21 Rissa menggoda Adit	81
Gambar 5.22 Rissa berbicara dengan pembawaan yang tegas	82

Gambar 5.23 Adit bercanda dengan memukul kepala Rissa	83
Gambar 5.24 Adit menggoda Rissa dengan menaik turunkan alisnya	83
Gambar 5.25 Rissa acuh dengan menundukkan pandangan	84
Gambar 5.26 Aktifitas pengalihan Adit	85
Gambar 5.27 Adit menjelaskan gagasannya	85
Gambar 5.28 Rissa memikirkan usulan Adit	85
Gambar 5.29 Adit memainkan jari mewakili bentuk kegelisahannya	86
Gambar 5.30 Rissa yang menyadari kegelisahan Adit	86
Gambar 5.31 Adit mengakui ketidaklugasannya	87
Gambar 5.32 Rissa berusaha menyembunyikan rasa kemenangannya	87
Gambar 5.33 Adit menjelaskan aturan main simulasi pernikahan mereka....	88
Gambar 5.34 Rissa mengiyakan aturan tersebut	88
Gambar 5.35 Rissa mulai membayangkan Adit melamarnya	88
Gambar 5.36 Situasi saat Adit melamar Rissa	89
Gambar 5.37 Rissa menjelaskan imajinasinya	90
Gambar 5.38 Adit menyimak penjelasan Rissa	90
Gambar 5.39 Adit meminta uang Rissa untuk membayar bensin	91
Gambar 5.40 Adit dan Rissa menikmati mie instan saat hujan	91
Gambar 5.41 Rissa gugup lalu memperbaiki pembawaan dirinya	92
Gambar 4.42 Adit mengganggu setuju dengan penjelasan Rissa	92
Gambar 5.43 Adit dan Rissa membicarakan perihal agama	93
Gambar 5.44 Adit setelah ijab qabul menatap kamera	94
Gambar 5.45 Adit setelah memasang cincin menatap kamera	94
Gambar 5.46 Rissa setuju dengan Adit	95
Gambar 5.47 Adit yang percaya diri dengan pandangannya	95
Gambar 5.48 Adit salah tingkah menerima pertanyaan Rissa	95
Gambar 5.49 Adit menjelaskan pandangannya tentang agama	96
Gambar 5.50 Rissa tersenyum sebagai bentuk persetujuan	96
Gambar 5.51 Pembawaan Rissa berubah menjadi lembut	97
Gambar 5.52 Adit melihat anak-anak SD dari teras kos Rissa	98
Gambar 5.53 Adit dan Rissa membayangkan aktifitas mereka sebagai keluarga	98

Gambar 5.54 Adit dan Rissa saling tatap	99
Gambar 5.55 Adit yang salah tingkah, dan Rissa yang memandangnya	99
Gambar 5.56 Adit khawatir Rissa tersadar akan alasan mereka menikah	100
Gambar 5.57 Rissa yang seketika tersadar perihal alasan pernikahannya ...	100
Gambar 5.58 Tiba-tiba sikap Adit dan Rissa menjadi tertutup	101
Gambar 5.59 Rissa kembali menyadarkan dirinya	101
Gambar 5.60 Adit mencuri pandang ke arah Rissa	101
Gambar 5.61 Adit berusaha mempertahankan simulasi	102
Gambar 5.62 Rissa mengalami dilema dalam bersikap	102
Gambar 5.63 Akhir dari simulasi Adit dan Rissa	103
Gambar 5.64 Adit dan Rissa saling diam sepanjang jalan	103
Gambar 5.65 Adit tampak gundah	104
Gambar 5.66 Kecanggungan Adit dan Rissa di teras kos Rissa	104
Gambar 5.67 Rissa melugaskan pandangannya pada Adit	105
Gambar 5.68 Adit membalas perkataan Rissa	106
Gambar 5.69 Sikap tertutup Rissa	106
Gambar 5.70 Adit menjelaskan perasaannya pada Rissa	107
Gambar 5.71 Bentuk perubahan sikap Rissa saat penuturan Adit	107
Gambar 5.72 Adit melanjutkan penjelasannya	108
Gambar 5.73 Rissa tersenyum mendengar ucapan Adit	108
Gambar 5.74 Adit dan Rissa tertawa bersama	109
Gambar 5.75 Adit dan Rissa tertidur di teras	109
Gambar 5.76 <i>Framing</i> tampak perspektif	111
Gambar 5.77 <i>Framing</i> tampak samping	112
Gambar 5.78 <i>Framing</i> tampak depan	112
Gambar 5.79 <i>Framing two shot</i>	113
Gambar 5.80 <i>Framing close up</i>	114
Gambar 5.81 Arah pandang Adit dan Rissa tidak bertemu	115
Gambar 5.82 Jarak pandang antar kepala tokoh yang jauh	115
Gambar 5.83 Adit dan Rissa tidak dalam satu <i>frame</i> yang sama	116
Gambar 5.84 Penerapan metode <i>mix light</i> pada set kafe	117
Gambar 5.85 Penerapan metode <i>mix light</i> pada set teras kos Rissa	118

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Naskah film

Lampiran 2 *Shot list*

Lampiran 3 Desain poster film

Lampiran 4 Desain sampul wadah cakram dvd film

Lampiran 5 Desain label cakram dvd film

Lampiran 6 Desain poster pemutaran karya

Lampiran 7 Desain katalog pemutaran karya

Lampiran 8 Desain undangan pemutaran karya

Lampiran 9 Foto kegiatan produksi karya

Lampiran 10 Foto kegiatan pemutaran karya

Lampiran 11 Kelengkapan administrasi



ABSTRAK

Konsep penciptaan karya ini menekankan pada bentuk bahasa tubuh para tokoh berdasarkan karakternya masing-masing. Bahasa tubuh setiap tokoh akan diwujudkan untuk menggambarkan bentuk karakter tokoh dan relasi antar tokoh sepanjang film. Penonton diharapkan dapat mengenal dan memahami karakter setiap tokoh, hingga menangkap keseluruhan naratif film. Hal tersebut akan diwujudkan dengan pembangunan karakter tokoh melalui perwujudan bahasa tubuh para pemeran.

Bahasa tubuh dalam pemeranan sebuah tokoh, memiliki kemampuan untuk menginformasikan dan membangun sebuah karakter, melalui beragam gerak dan sikap tubuh. Ketika bahasa verbal memberikan satu sistem komunikasi yang artinya sudah cukup jelas dan tepat, bahasa tubuh memberikan informasi tentang perasaan-perasaan dan aksi-aksi dengan lebih ekspresif daripada kata-kata. Sifat bahasa tubuh yang demikian menjadi penting dalam mewujudkan sebuah karakter dalam film, sebagai perwujudan dari perasaan maupun pemikiran tokoh dalam menjalani peristiwa demi peristiwa sepanjang film.

Film “dua belas Jam” berkisah tentang Adit dan Rissa, yang selama semalam suntuk saling berbincang-bincang, mencoba memaknai hubungan keduanya dengan melakukan simulasi pernikahan mereka. Selama perbincangan tersebut, Adit dan Rissa memiliki caranya masing-masing dalam bertutur maupun bersikap, mewakili perasaan dan pemikiran keduanya.

Kata Kunci : *Sutradara, Bahasa Tubuh, Membangun Karakter*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Sebuah film fiksi bisa mengangkat sebuah cerita dari kejadian nyata, yang kemudian dikemas ulang berdasarkan interpretasi si pembuat film yang tetap berporos dari kejadian nyata itu sendiri. Penerapan pola yang demikian dapat diterapkan dalam berbagai macam jenis genre film, salah satunya adalah genre drama. Film drama umumnya berhubungan dengan tema, cerita, *setting*, karakter, serta suasana yang memotret kehidupan nyata. Konflik bisa dipicu oleh lingkungan, diri sendiri, maupun alam. Kisahnya seringkali dramatik dan mampu menggugah emosi para penontonnya (Pratista 2008, 6).

Unsur karakter yang dalam drama biasa disebut sebagai tokoh, adalah bahan paling aktif untuk menggerakkan alur cerita (Dewojati 2012, 175). Tokoh-tokoh ini nantinya akan membawa penonton untuk menyaksikan peristiwa demi peristiwa di berbagai tempat dari waktu ke waktu. Melalui para tokoh, penonton juga secara perlahan akan mendapatkan informasi untuk memahami keseluruhan cerita; apa yang sedang diperjuangkan oleh tokoh tersebut dan halangan apa saja yang harus dilaluinya. Beberapa tokoh dengan karakter yang berlainan juga akan saling berinteraksi. Interaksi tersebut bisa berbentuk dukungan untuk mencapai tujuan yang dituju, maupun menghalangi tercapainya tujuan tersebut.

Tokoh dalam sebuah film memerlukan karakter yang kuat untuk mampu menyampaikan cerita. Setiap tokoh dalam cerita akan memiliki karakterisasi masing-masing dalam bentuk tingkah laku tokoh untuk mengisi bagian demi bagian dalam kesatuan adegan yang sedang berlangsung. Tingkah laku tersebut antara lain meliputi bagaimana cara mereka berbicara, bagaimana mereka mendengar, bagaimana mereka menanggapi perkataan satu sama lain dan sebagainya. Tingkah laku tersebut kemudian akan menjadi identitas karakter masing-masing tokoh, baik kata-kata yang mereka gunakan maupun bahasa tubuh yang mereka tunjukkan.

Bahasa tubuh menjadi salah satu elemen untuk menggambarkan karakter seorang tokoh. Dewojati menjelaskan bahwa perwujudan tokoh adalah penampilan sosok raga secara total, lahir-batin, dan kasat mata. Dengan demikian, keutuhan suatu cerita drama, atau sebagai ungkapan penafsiran atas kehidupan manusia, adalah melalui sosok raga manusia itu sendiri (Dewojati 2012, 276). Saat kata-kata atau dialog memberikan informasi dengan jelas dan tepat, bahasa tubuh memberikan informasi tentang emosi yang lebih ekspresif dibandingkan dengan kata-kata. Bahasa tubuh (non verbal) dan kata-kata (verbal) menjadi erat hubungannya dalam membangun karakter, sebagai visualisasi perasaan dan pikiran tokoh dalam menggerakkan alur cerita.

Film Fiksi “dua belas Jam” akan menggunakan bahasa tubuh sebagai pembangun karakter dalam film. Film ini mengisahkan tentang seorang laki-laki yang ingin mengetahui perasaan sahabat perempuannya dengan mengajaknya berandai tentang pernikahan mereka. Mereka berdua membicarakan dan membayangkan kemungkinan apa saja yang akan terjadi saat mereka akan menikah, selama semalam suntuk, hingga pagi di keesokan harinya.

B. Ide Penciptaan Karya

Ketertarikan terhadap penggunaan bahasa tubuh berangkat dari temuan-temuan secara empiris saat berkomunikasi dengan para siswa SMALB (Sekolah Menengah Akhir Luar Biasa) Tuna Rungu. Para penyandang Tuna Rungu yang memiliki keterbatasan berkomunikasi dengan bahasa verbal, lebih mengandalkan bahasa isyarat dan gerak tubuh mereka. Bahasa isyarat yang mereka gunakan juga menjadi sulit dipahami karena tidak semua orang yang menguasai bahasa tersebut. Namun dengan keterbatasan tersebut, para siswa penyandang Tuna Rungu masih mampu mengekspresikan apa yang mereka rasakan, terlepas dari kurang tersampainya informasi yang ingin mereka katakan.

Bentuk komunikasi demikian menjadi salah satu indikasi bahwa bahasa tubuh memiliki kekuatan tersendiri dalam menyampaikan suatu gagasan, yang dalam hal ini akan menjadi elemen pembangun karakter dalam tokoh film “dua belas Jam”.

Cerita dalam film “dua belas Jam” juga berangkat dari temuan-temuan empiris sehari-hari terkait masalah persahabatan dan cinta. Adit dan Rissa, dua tokoh utama dalam cerita merupakan penggambaran dari sebuah kondisi hubungan persahabatan, dimana Adit kemudian menyadari bahwa ia menyukai sahabatnya. Usaha Adit untuk mencari tahu perasaan Rissa yang sebenarnya menjadi lebih dramatis, ketika yang dilakukan adalah mengajak Rissa melakukan simulasi pernikahan mereka. Pernikahan adalah hal yang sakral, dimana terwujudnya hal tersebut berangkat dari ikatan dan kesepakatan kedua belah pihak. Konsep itulah yang Adit bayangkan, sehingga bila simulasi itu berjalan lancar, Adit membayangkan Rissa benar-benar merasakan perasaan yang sama dengannya. Saat simulasi itu mulai berjalan, mereka berdua bersama-sama membayangkan dan mengatasi masalah-masalah yang mungkin akan terjadi, seperti restu dari keluarga mereka berdua, perbedaan keyakinan, bagaimana membesarkan keturunan mereka kelak, dan bagaimana tanggapan lingkungan sosial mereka atas pernikahan tersebut.

Perwujudan bahasa tubuh Adit dan Rissa akan memiliki penekanan tersendiri dalam proses simulasi tersebut. Interaksi keduanya yang berbentuk perbincangan akan membuat mereka mengatakan gagasan yang ada di pikiran masing-masing terkait permasalahan yang sedang mereka bahas. Gagasan yang berbentuk kata-kata tersebut juga akan diikuti oleh bahasa tubuh mereka yang mewakili perasaan kedua tokoh. Kedua elemen tersebut, kata-kata dan bahasa tubuh, kemudian setahap demi setahap akan memberikan informasi kepada penonton tentang karakter dari masing-masing tokoh berdasarkan kata-kata dan bahasa tubuh yang mereka tunjukkan dalam setiap pembahasan yang sedang mereka bicarakan.

Film drama menjadi bentuk yang sesuai untuk membawakan cerita tersebut. Film adalah sebuah medium yang sifat bertuturnya melalui visual dan suara. Sifat yang demikian akan mampu menunjukkan karakter tokoh-tokoh di dalamnya melalui kata-kata dalam perbincangan mereka (suara), terutama bahasa tubuh sebagai representasi perasaan masing-masing tokoh (visual).

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan :

1. Menciptakan sebuah film yang menjadikan bahasa tubuh sebagai elemen pembangun karakter tokoh.
2. Memberikan informasi terkait kemampuan bahasa tubuh dalam membangun karakter tokoh dalam film.

2. Manfaat Penciptaan :

1. Bahasa tubuh bisa menjadi salah satu elemen penting yang perlu dieksplorasi dalam membentuk sebuah karakter dalam film.
2. Mengajak penonton untuk memaknai ulang tentang konsep pasangan hidup.

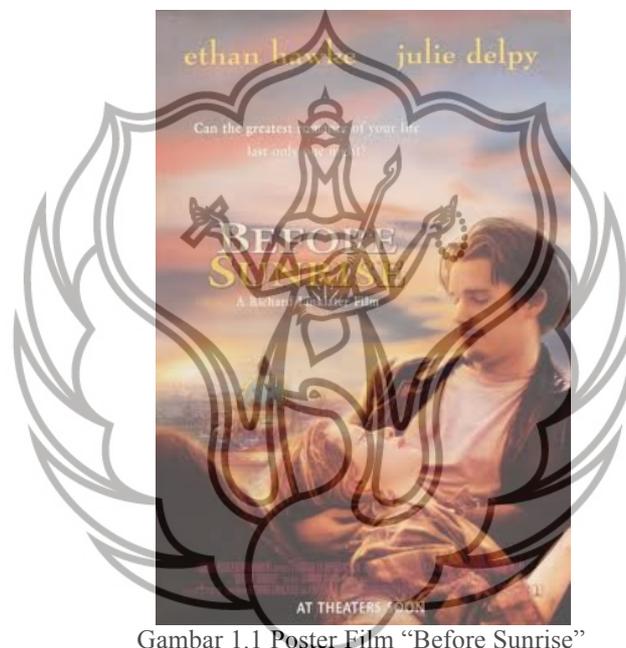
D. Tinjauan Karya

Tinjauan karya berisikan penjelasan tentang beberapa karya film yang dijadikan referensi karena kedekatan-kedekatan tertentu, baik secara konsep maupun teknis. Unsur-unsur dari karya yang dipilih akan diterangkan pada penjelasan selanjutnya, dengan menerangkan unsur-unsur mana yang akan diadaptasi serta pengembangannya.

1. BEFORE SUNRISE (1995)

Before Sunrise adalah bagian pertama dari trilogi film yang terdiri dari Before Sunrise (1995), Before Sunset (2004), dan Before Midnight (2013). Film berdurasi 1 jam 40 menit ini disutradirai oleh Richard Linklater. Pada bagian ini diceritakan kisah pertemuan awal Celine (Julie Delpy) dan Jesse (Ethan Hawke) di kereta yang menuju ke Perancis. Jesse kemudian mengajak Celine untuk mengobrol di gerbong restorasi. Mereka membicarakan berbagai macam hal di sana untuk saling mengenal satu sama lain. Mereka berdua membahas berbagai macam hal, dengan selalu menemukan topik pembicaraan baru untuk menanggapi perkataan satu sama lain. Saat kereta sampai di Wina, Jesse mengajak Celine untuk turun dan menghabiskan waktu seharian bersamanya di kota tersebut.

Ajakan Jesse diterima oleh Celine, dan selama sehari semalam mereka melanjutkan pembicaraan unik mereka sembari berjalan-jalan mengunjungi berbagai macam tempat mulai toko musik, gereja, pasar malam, bar, dan sebagainya. Hingga keesokan paginya, saat Celine harus melanjutkan perjalanannya ke Paris dan Jesse kembali ke Amerika, mereka sepakat untuk bertemu kembali 6 bulan kemudian di tempat yang sama. Mereka juga sepakat untuk tidak saling berkomunikasi satu sama lain hingga mereka bertemu kembali, untuk menguji apakah kesepakatan mereka saat itu benar-benar akan terwujud atau tidak kelak.



Gambar 1.1 Poster Film "Before Sunrise"

Film ini secara keseluruhan dibawakan oleh dua tokoh utama (Jesse dan Celine) dan sejumlah tokoh pendukung yang muncul dalam beberapa adegan dengan durasi yang relatif pendek. Keseluruhan cerita dalam film dibangun setahap demi setahap melalui pembicaraan mereka berdua sepanjang perjalanan. Konteks pembicaraan tersebut dimulai dengan hal-hal yang ringan seperti kenangan cinta pertama mereka, berlanjut tentang latar belakang keluarga masing-masing, pandangan mereka tentang spiritualisme, hingga semakin menjerus tentang kisah cinta terakhir mereka dan kejujuran satu sama lain bahwa mereka merasa cocok, takut untuk berpisah, namun juga enggan mengalah untuk ikut

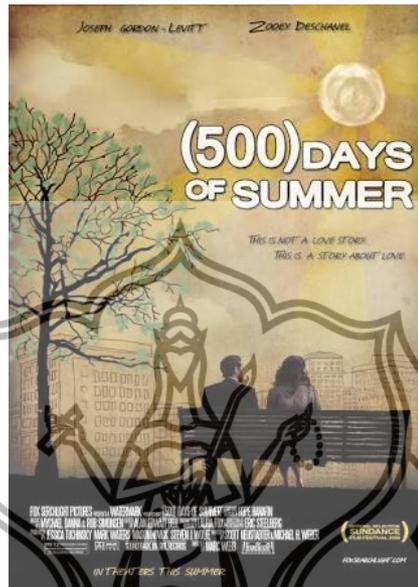
pergi bersama salah satu pihak. Bentuk film *Before Sunrise* yang dominan dengan dialog menjadi tetap menarik untuk disimak karena perwujudan pemeranan dari kedua tokoh utama. Proses pembicaraan mereka dibawakan dengan pembawaan yang natural, salah satunya melalui perwujudan bahasa tubuh mereka berdua. Secara perlahan, kedekatan keduanya tampak semakin intim ditinjau dari tema pembicaraan yang semakin personal dan bahasa tubuh yang mengindikasikan kenyamanan yang semakin kuat satu sama lain.

Perwujudan pemeranan Adit dan Rissa sebagai dua tokoh utama dalam film “dua belas Jam” juga akan menggunakan pola yang serupa. Keseluruhan film ini berisikan perbincangan antara Adit dan Rissa dalam membayangkan pernikahan mereka. Proses perbincangan tersebut lambat laun akan membuat relasi Adit dan Rissa menjadi semakin intim, yang akan diwujudkan dalam bentuk perubahan bahasa tubuh keduanya dalam adegan demi adegan. Puncak keintiman relasi keduanya yang lambat laun mulai memudar, hingga perbenturan sudut pandang Adit dan Rissa dalam memaknai hubungan mereka pada adegan akhir, juga akan ditunjukkan melalui perubahan bahasa tubuh yang ditunjukkan kedua tokoh.

2. (500) DAYS OF SUMMER (2009)

(500) Days of Summer disutradarai oleh Marc Webb dan bercerita tentang 500 hari hubungan antara Tom Hansen (Joseph Gordon Levitt) dengan Summer Finn (Zooey Deschanel). Tom bekerja di sebuah perusahaan kartu ucapan dan Summer kemudian turut bekerja di sana. Dari waktu ke waktu, Tom yang menyukai Summer berhasil membawa dirinya semakin dekat dengan Summer. Namun konflik mulai lahir saat Tom menganggap bahwa mereka berdua saling suka, sementara Summer hanya menganggap hubungan mereka sebatas teman. Selisih pendapat yang awalnya masih membuat mereka berdua kembali bersama, semakin pelik di kemudian hari hingga Tom melihat sebuah cincin melingkar di jari manis Summer. Tom menjadi depresi atas temuan tersebut. Perlahan-lahan, Tom kembali membangun garirah hidupnya. Mulai dengan dia keluar dari tempat ia bekerja, lalu mengejar impiannya untuk menjadi seorang arsitek. Di hari ke

500, Tom tanpa sengaja bertemu dengan Summer yang sudah menikah. Di sanalah semua ter jelaskan secara lugas, pandangan masing-masing tentang memaknai hubungan mereka yang lalu. Film berakhir ketika secara tidak sengaja pula Tom bertemu dengan gadis lain. Tom merasa bahwa mungkin gadis itulah yang selama ini dia cari, dan dia bernama Autumn.



Gambar 1.2 Poster Film “(500) Days of Summer”

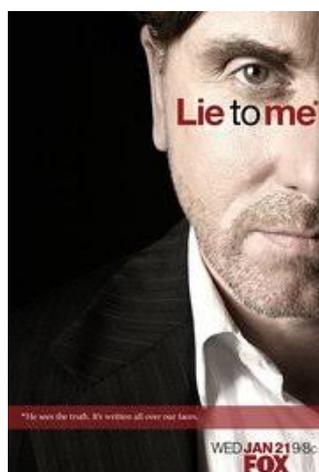
Penyampaian cerita dalam film tersebut menjadi dinamis, ketika alur penceritaan film dibuat maju-mundur. Sebuah *scene* yang bercerita tentang kejadian di hari ke 31, selanjutnya akan disambung dengan menceritakan kejadian di hari ke 282. Namun perbedaan latar waktu yang kontras tersebut tetap menjaga kesinambungan cerita. Penonton dibawa untuk mengamati secara seksama kejadian demi kejadian dari waktu ke waktu yang acak tersebut. Lambat laun, hubungan sebab akibat adegan, dampak dari interaksi tokoh-tokoh pendukung terhadap tokoh utama, akan tergambarkan secara utuh. Akan menjadi lain cerita bila alur penceritaan dibuat runut dari hari ke hari.

Kedinamisan penyampaian cerita tersebut yang akan diadaptasi dalam karya film ini. Secara garis besar, adegan di dalam cerita ini terdiri dari adegan pada latar waktu yang sebenarnya, adegan *flashback*, dan adegan imajinasi. Ketiga jenis adegan tersebut akan berpindah-pindah berdasarkan konteks pembicaraan

yang sedang terjadi antara tokoh utama. Perpindahan tersebut juga bertujuan untuk menciptakan penceritaan terbatas bagi penonton. Tidak semua informasi akan disampaikan secara lugas di depan. Namun seiring berjalannya film, informasi-informasi tersebut akan diberikan secara perlahan. Tujuannya, agar penonton diajak aktif untuk menafsir ulang cerita demi untuk mendapatkan gambaran keseluruhan cerita film.

3. LIE TO ME (2009)

Serial televisi yang ditayangkan di saluran televisi FOX ini diproduksi pada tahun 2009-2010 sejumlah 48 episode dan disutradarai oleh Samuel Baum. Lie to Me mengisahkan tentang seorang ahli mikro ekspresi bernama Cal Lightman (Tim Roth). Cal memimpin sebuah perusahaan bernama *Lightman Group*, yang memberikan jasa sebagai tenaga ahli pendeteksi kebohongan pada diri seseorang. Cal dalam menangani setiap kasusnya dibantu oleh rekan kerjanya, yaitu Gilian Forest (Kelli Williams), Eli Loker (Brendan Hines), dan Ria Tores (Monica Raymund). Setiap episode dalam serial ini mengisahkan berbagai macam kasus yang ditangani Cal dan timnya dalam mendeteksi kebohongan seseorang dengan membaca mikro ekspresi dari orang tersebut. Sering kali Cal juga berperan untuk mencari kebenaran yang sebenarnya dari kesalahan asumsi orang atau lembaga yang mempekerjakan Cal. Serial televisi ini berjalan selama tiga *season* dan berakhir di tahun 2010.



Gambar 1.3 Poster Serial Televisi “Lie to Me”

Sesuai dengan tema dari serial televisi ini yaitu mikro ekspresi, penonton dibawa untuk mengamati secara seksama detail bagian tubuh tersangka melalui *shot size* berukuran sempit. *Shot size* berukuran sempit kerap digunakan pada adegan tertentu seperti ketika tersangka menunjukkan sebuah mikro ekspresi yang disadari oleh Cal. Saat tersangka menyampaikan argumennya, secara visual penonton seketika ditunjukkan detail salah satu bagian tubuh seperti bibir, mata, berikut pergerakan bagian tubuh tersebut. Momen tersebut menjadi penting karena disanalah penonton akan diajak untuk turut membaca apakah tersangka itu sedang berbohong atau tidak, sebelum kemudian Cal menjelaskan analisisnya. Penonton berada di kedudukan yang sama dengan Cal, hingga pada akhirnya asumsi yang dibuat penonton akan dijawab oleh penjelasan Cal berdasarkan semua analisisnya. Konsep pengambilan gambar semacam ini menjadi sesuai, karena penonton juga diberikan kesempatan untuk turut mengamati bahasa tubuh tersangka sebagaimana yang dilakukan Cal.

Konsep pengambilan gambar yang demikian juga akan diterapkan pada film “dua belas Jam”. Penonton akan dibawa lebih dekat melalui *shot size* berukuran sempit untuk mengamati bahasa tubuh Adit dan Rissa selama pembicaraan mereka. Bila *shot size* tersebut dalam *Lie to Me* digunakan untuk menangkap mikro ekspresi tersangka yang muncul saat mengutarakan kesaksiannya, dalam film “dua belas Jam”, *shot size* demikian akan digunakan untuk menunjukkan bahasa tubuh tokoh ketika mengutarakan argumen yang mengandung emosi yang besar. Argumen dengan takaran emosi yang demikian akan membuat bahasa tubuh tokoh menampakkan perasaan yang dirasakannya, sembari mengucapkan kata-kata yang sesuai dengan apa yang dipikirkannya. Kedua hal tersebut, bahasa tubuh yang bersifat visual dan kata-kata yang bersifat auditif akan menjadi informasi untuk penonton sepanjang berjalannya film. Penonton akan mengolah informasi tersebut hingga mampu merumuskan sendiri seperti apa cara pandang dan sikap para tokoh; terutama Adit dan Rissa, dalam menghadapi situasi demi situasi di dalam simulasi pernikahan tersebut.